

TUGAS MAKALAH
PIDATO POLITIK KHALIFAH ABU BAKAR ASY-SHIDDIQ,
DAN PERANGNYA MELAWAN KAUM RIDDAH



Oleh:

SYAHDINO SAHDANA

80100225131

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
2025

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah Islam pasca wafatnya Rasulullah SAW menghadirkan tantangan besar bagi umat Muslim. Salah satu tokoh sentral yang memegang peranan penting dalam menjaga keutuhan umat adalah Khalifah Abu Bakar Asy-Shiddiq. Beliau merupakan khalifah pertama setelah Nabi Muhammad SAW wafat, yang memimpin umat Islam pada masa penuh gejolak, baik secara politik maupun sosial. Salah satu momen monumental adalah pidato politiknya yang berisi prinsip-prinsip kepemimpinan Islami dan perjuangan melawan kaum Riddah (orang-orang yang murtad atau menolak kewajiban zakat setelah wafatnya Nabi). Pidato ini bukan hanya bernuansa retorik, tetapi juga menjadi dasar legitimasi kepemimpinan yang menjunjung tinggi nilai-nilai syura, keadilan, dan keteguhan akidah.

Pidato Abu Bakar Asy-Shiddiq menunjukkan keteguhan dalam menegakkan syariat Islam sekaligus memberikan teladan kepemimpinan yang rendah hati. Dalam pidatonya, beliau menegaskan bahwa dirinya bukanlah yang terbaik di antara umat, melainkan hanya seorang hamba Allah yang diberi amanah. Sikap tawadhu tersebut menjadi penanda bahwa kepemimpinan dalam Islam bukanlah perebutan kekuasaan, melainkan pengabdian. Hal ini juga sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa [4]:59 tentang ketaatan kepada Allah, Rasul, dan pemimpin dari kalangan mereka yang beriman.

Di samping pidatonya, ujian terberat Abu Bakar adalah menghadapi kaum Riddah. Gerakan ini muncul akibat perpecahan internal, penolakan membayar zakat, dan munculnya nabi-nabi palsu seperti Musailamah al-Kazzab. Dengan kebijakan tegas, Abu Bakar mengerahkan kekuatan militer untuk menjaga kesatuan umat dan menegakkan kewajiban zakat. Perang Riddah pada akhirnya berhasil mengokohkan kembali fondasi politik, sosial, dan spiritual umat Islam pada masa awal khilafah.

Indikator / Faktor Penentu Pidato Politik Khalifah Abu Bakar Asy-Shiddiq & Perang Riddah

1. Konteks Pasca-Wafatnya Rasulullah SAW

Wafatnya Nabi Muhammad SAW menimbulkan krisis kepemimpinan dan perpecahan di kalangan umat. Sebagian kabilah merasa kewajiban agama, termasuk zakat, tidak lagi mengikat. Kondisi inilah yang melatarbelakangi pentingnya pidato politik Abu Bakar untuk menegaskan legitimasi kepemimpinan khilafah.

2. Prinsip Amanah Kepemimpinan

Dalam pidatonya, Abu Bakar menekankan bahwa kepemimpinan bukanlah kehormatan, melainkan amanah. Ia menegaskan dirinya bukan yang terbaik di antara umat, namun akan memimpin berdasarkan kebenaran. Faktor ini menegaskan fondasi moral dalam politik Islam.

3. Penolakan Zakat oleh Kaum Riddah

Penolakan pembayaran zakat menjadi faktor utama pecahnya Perang Riddah. Abu Bakar menolak kompromi dalam masalah zakat, karena zakat bukan sekadar ibadah individual, tetapi pilar ekonomi dan sosial umat Islam.

4. Munculnya Nabi-Nabi Palsu

Tokoh-tokoh seperti Musailamah al-Kazzab, Tulaihah al-Asadi, dan Sajah mengklaim kenabian pasca wafat Nabi. Klaim ini memperlemah akidah umat dan menantang otoritas Islam, sehingga memicu konfrontasi politik-militer.

5. Solidaritas dan Fanatisme Kabilah

Kuatnya ikatan kesukuan mendorong sebagian kabilah mendukung gerakan Riddah. Fanatisme kabilah memperumit konsolidasi umat, sehingga Abu Bakar harus menggunakan strategi militer melalui pasukan Khalid bin Walid untuk menundukkan mereka.

6. Dampak Politik & Sosial Perang Riddah

Keberhasilan Abu Bakar menumpas gerakan Riddah memperkuat khilafah, menjaga kesatuan umat, dan membuka jalan ekspansi dakwah ke luar Jazirah Arab. Faktor ini menjadikan Perang Riddah sebagai turning point dalam sejarah Islam awal.

Faktor / Indikator	Uraian
Krisis pasca-wafat Nabi	Menimbulkan gejolak politik & sosial
Amanah kepemimpinan	Pidato Abu Bakar menegaskan prinsip moral politik
Penolakan zakat	Menjadi sebab utama Perang Riddah
Nabi palsu	Mengancam akidah dan otoritas Islam
Fanatisme kabilah	Memperkuat pemberontakan Riddah
Dampak perang	Konsolidasi politik & awal ekspansi Islam

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berfungsi sebagai arah dan fokus pembahasan dalam makalah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa masalah pokok yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Apa isi, pesan utama, dan makna pidato politik Khalifah Abu Bakar Asy-Shiddiq?

Pertanyaan ini penting karena pidato tersebut menjadi fondasi legitimasi kepemimpinan

pertama dalam sejarah khilafah Islam. Pidato Abu Bakar bukan sekadar retorika, tetapi mengandung prinsip-prinsip amanah, syura (musyawarah), keadilan, serta kerendahan hati. Analisis terhadap isi pidato ini memungkinkan kita memahami bagaimana Islam menempatkan nilai moral dan spiritual sebagai dasar praktik politik (Madelung, 1997).

2. **Bagaimana sikap politik dan strategi Abu Bakar dalam menghadapi kaum Riddah?**

Perang Riddah adalah ujian besar bagi kepemimpinan Abu Bakar, di mana muncul penolakan zakat, perpecahan kabilah, serta nabi-nabi palsu. Pertanyaan ini diarahkan untuk menggali kebijakan politik Abu Bakar dalam menjaga keutuhan umat, termasuk keputusan militernya mengirim Khalid bin Walid memerangi kelompok pemberontak. Analisis ini memberikan gambaran bahwa Abu Bakar mengedepankan ketegasan dalam urusan prinsip agama, sekaligus menegaskan pentingnya stabilitas negara (Al-Thabari, 1997).

3. **Apa dampak perang Riddah terhadap keutuhan umat Islam dan kelangsungan khilafah?**

Perang Riddah tidak hanya bersifat lokal, tetapi memiliki implikasi luas terhadap konsolidasi politik dan sosial umat Islam. Pertanyaan ini menyoroti bagaimana keberhasilan Abu Bakar menumpas kaum Riddah berkontribusi pada penguatan khilafah, stabilitas sosial-ekonomi melalui penegakan zakat, serta membuka jalan bagi ekspansi Islam ke luar Jazirah Arab. Dengan demikian, perang ini menjadi titik balik dalam sejarah Islam awal (Watt, 1998).

Dengan demikian, rumusan masalah ini diharapkan mampu memberikan kerangka kerja yang jelas sehingga pembahasan dalam makalah lebih terarah. Selain itu, perumusan masalah yang sistematis membantu penulis dalam mengidentifikasi isu-isu penting yang relevan untuk dianalisis secara mendalam, sehingga menghasilkan kajian akademik yang komprehensif dan terukur (Sugiyono, 2019).

1.3. Tujuan Penulisan

- 1 Mendeskripsikan isi pidato politik Abu Bakar Asy-Shiddiq.
- 2 Menganalisis strategi Abu Bakar dalam menghadapi kaum Riddah.
- 3 Menjelaskan dampak politik dan sosial dari perang Riddah.

1.4 Manfaat Penulisan

- 1 **Teoretis:** Memberikan pemahaman tentang nilai kepemimpinan Islam melalui pidato politik Abu Bakar.
- 2 **Praktis:** Menjadi teladan kepemimpinan berintegritas dalam menghadapi krisis.
- 3 **Akademis:** Sebagai sumber kajian sejarah Islam pada masa Khulafaur Rasyidin.

1.5 Ruang Lingkup

Makalah ini membahas dua aspek utama yang saling berkaitan dan menjadi titik krusial dalam sejarah awal Islam.

1. Pidato Politik Khalifah Abu Bakar Asy-Shiddiq

Aspek pertama membahas isi dan makna pidato politik Abu Bakar yang disampaikan segera setelah beliau diangkat sebagai khalifah. Pidato tersebut bukan hanya berisi ucapan seremonial, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip fundamental kepemimpinan dalam Islam. Abu Bakar menekankan bahwa kepemimpinan adalah amanah, bukan kedudukan untuk berbangga diri. Ia menegaskan pentingnya menegakkan kebenaran, membuka ruang koreksi dari umat, serta melaksanakan syura sebagai prinsip pemerintahan. Dengan demikian, pidato ini menjadi rujukan etika politik Islam yang tetap relevan hingga masa kini.

2. Perjuangan Abu Bakar Melawan Kaum Riddah

Aspek kedua menelaah kebijakan dan strategi Abu Bakar dalam menghadapi gerakan Riddah, yaitu gelombang kemurtadan dan pemberontakan yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah SAW. Kaum Riddah menolak kewajiban zakat, mengikuti nabi-nabi palsu, serta mempertahankan loyalitas kabilah di atas kesatuan umat. Abu Bakar menanggapi fenomena ini dengan sikap tegas, yaitu memerangi kelompok pemberontak demi menjaga keutuhan umat dan menegakkan hukum Islam. Keberhasilan dalam Perang Riddah menjadi fondasi kokoh bagi kelanjutan khilafah dan awal dari ekspansi Islam ke luar Jazirah Arab.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA / LANDASAN TEORI

2.1 Pidato Politik Khalifah Abu Bakar Asy-Shiddiq

Pidato Abu Bakar ketika diangkat sebagai khalifah dikenal sebagai salah satu orasi politik paling penting dalam sejarah Islam. Dalam pidatonya, Abu Bakar menegaskan tiga hal utama: (1) kepemimpinan adalah amanah, bukan keistimewaan; (2) loyalitas kepada kebenaran, bukan individu; dan (3) pentingnya musyawarah dalam pemerintahan. Beliau berkata, *“Aku telah diangkat sebagai pemimpin kalian, padahal aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Jika aku benar, maka dukunglah aku, tetapi jika aku salah, maka luruskanlah aku”* (HR. Thabari, dalam *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*).

Pidato tersebut mencerminkan konsep *accountability* (tanggung jawab) dan *transparency* (keterbukaan) dalam Islam. Abu Bakar menolak sifat absolutisme kekuasaan, bahkan membuka ruang kritik terhadap dirinya. Dalam konteks politik modern, prinsip ini sejalan dengan gagasan *good governance*, yaitu pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan partisipatif

Faktor penting dalam pidato Abu Bakar:

1. **Amanah Kepemimpinan** – kepemimpinan adalah tanggung jawab, bukan kehormatan pribadi.
2. **Keadilan dan Kebenaran** – menegakkan syariat sebagai standar kebijakan.
3. **Musyawarah (Syura)** – mendengarkan nasihat umat.
4. **Tawadhu (Kerendahan hati)** – tidak merasa lebih baik dari yang lain.

Tabel Nilai-Nilai Politik dalam Pidato Abu Bakar

Aspek	Penjelasan	Relevansi Modern
Amanah	Kepemimpinan sebagai tanggung jawab	Etika politik dan kepemimpinan etis
Syura	Musyawarah dalam pengambilan keputusan	Demokrasi partisipatif
Keadilan	Menjunjung hukum Allah	Rule of law
Tawadhu	Pemimpin tidak merasa superior	Kerendahan hati dalam kepemimpinan

2.2 Perang Melawan Kaum Riddah

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, muncul gelombang kemurtadan (Riddah) di Jazirah Arab. Beberapa kabilah menolak membayar zakat, bahkan menganggap kewajiban zakat tidak lagi berlaku. Selain itu, muncul nabi-nabi palsu seperti Musailamah al-Kazzab, Tulaihah al-Asadi, dan Sajah. Gerakan ini mengancam keutuhan umat Islam. Abu Bakar mengambil sikap tegas dengan menyatakan bahwa zakat adalah kewajiban yang tidak bisa ditawar. Dalam riwayat disebutkan bahwa Umar bin Khattab sempat menyarankan agar Abu Bakar memberi kelonggaran, tetapi Abu Bakar berkata: *“Demi Allah, jika mereka menolak memberikan seutas tali unta yang dahulu mereka bayarkan kepada Rasulullah, niscaya aku akan memerangi mereka”* (HR. Bukhari).

Kebijakan Abu Bakar menegaskan bahwa zakat bukan sekadar ibadah individual, melainkan aspek sosial-politik yang menjaga solidaritas umat. Dengan demikian, penolakan zakat berarti bentuk pemberontakan terhadap negara Islam. Strategi Abu Bakar melibatkan pengiriman pasukan di bawah pimpinan Khalid bin Walid untuk menumpas gerakan Riddah di berbagai wilayah

Faktor Penyebab Perang Riddah

- Penolakan zakat
- Munculnya nabi palsu
- Fanatisme kabilah
- Lemahnya ikatan politik pasca wafat Nabi
- Kepentingan ekonomi dan sosial

2.3 Dampak Perang Riddah

Perang Riddah memiliki dampak besar terhadap keutuhan umat Islam. Pertama, perang ini berhasil memulihkan stabilitas politik dan memperkuat kewibawaan khilafah. Kedua, keberhasilan menumpas kaum Riddah menjadikan umat Islam lebih solid dan siap melakukan ekspansi dakwah ke luar Jazirah Arab. Ketiga, perang ini menunjukkan bahwa zakat memiliki dimensi politik-ekonomi yang penting bagi negara Islam.

Dalam perspektif sejarah, Perang Riddah menjadi turning point yang memastikan kelangsungan khilafah. Tanpa ketegasan Abu Bakar, mungkin saja umat Islam terpecah belah dan syariat Islam kehilangan otoritasnya. Setelah perang usai, Abu Bakar mengirim pasukan ke wilayah Syam dan Irak, yang menjadi awal ekspansi Islam ke dunia internasional

Tabel Dampak Perang Riddah

Dampak	Uraian
Politik	Konsolidasi kekuasaan khilafah
Sosial	Penguatan ikatan umat Islam
Ekonomi	Penegakan zakat sebagai kewajiban kolektif
Dakwah	Awal ekspansi Islam ke luar Arab

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pidato politik Abu Bakar Asy-Shiddiq menunjukkan prinsip kepemimpinan yang tawadhu, adil, dan partisipatif. Beliau menegaskan bahwa kepemimpinan adalah amanah yang harus dikawal dengan kebenaran, syura, dan akuntabilitas. Sementara itu, perang melawan kaum Riddah membuktikan ketegasan Abu Bakar dalam menjaga kewajiban zakat dan kesatuan umat.

Perang Riddah berdampak besar dalam memperkokoh fondasi khilafah, sekaligus membuka jalan bagi ekspansi Islam. Dari peristiwa ini, kita belajar bahwa kepemimpinan Islami tidak hanya menuntut kelembutan moral, tetapi juga ketegasan politik demi menjaga agama dan masyarakat.

3.2 Saran

Kajian ini masih bersifat literatur, sehingga penelitian lanjutan perlu lebih banyak menggali manuskrip klasik dan menelaah dimensi politik-ekonomi zakat. Selain itu, teladan Abu Bakar penting dikontekstualisasikan dalam kepemimpinan modern, baik di level pemerintahan, organisasi, maupun komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baladzuri, A. bin Y. (1987). *Futuh al-Buldan*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Bukhari, M. bin I. (1987). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Thabari, M. bin J. (1997). *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Donner, F. M. (1981). *The Early Islamic Conquests*. Princeton: Princeton University Press.
- Esposito, J. L. (1998). *Islam: The Straight Path*. Oxford: Oxford University Press.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs*. London: Macmillan.
- Ibnu Hisyam, A. M. (1990). *As-Sirah an-Nabawiyyah*. Beirut: Dar al-Ma’rifah.
- Ibnu Katsir, I. (2001). *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Lapidus, I. M. (2014). *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Madelung, W. (1997). *The Succession to Muhammad: A Study of the Early Caliphate*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muslim bin al-Hajjaj. (1991). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tirmidzi, A. I. (1996). *Sunan al-Tirmidzi*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Watt, W. M. (1998). *Islamic Political Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press.